

## PEMBENTUKAN DUTA CILIK ANTI PELECEHAN SEKSUAL MELALUI PENDIDIKAN REPRODUKSI DINI DI SDN BAMBU APUS 01 JAKARTA TIMUR

\*Nur Asniati Djaali<sup>1)</sup>, Wiwit Wijayanti<sup>2)</sup>, Yohanes Bowo Widodo<sup>3)</sup>,  
Frenta Helena Simaibang<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Universitas Mohammad Husni Thamrin

<sup>2,4)</sup>Program Studi D3 Kebidanan, Universitas Mohammad Husni Thamrin

<sup>3)</sup>Program Studi S1 Teknik Informatika, Universitas Mohammad Husni Thamrin

Correspondence author: nurdjaali@gmail.com, Jakarta, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v1i2.134>

### ABSTRAK

Pelecehan seksual pada anak merupakan permasalahan sosial yang membutuhkan perhatian serius. Angka kasus semakin banyak dan terus meningkat setiap tahunnya, bahkan dalam tiga bulan pertama 2014 Komisi Nasional Perlindungan Anak menerima 252 laporan kekerasan pada anak. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kontribusi perguruan tinggi dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat, khususnya dalam peningkatan pengetahuan siswa siswi sekolah dasar tentang pendidikan reproduksi dan seksualitas, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku pelecehan seksual pada anak. Mitra dalam kegiatan ini adalah sekolah dasar yang ada di Kelurahan Bambu Apus Kecamatan Cipayung, Kota Jakarta Timur. Kegiatan ini menawarkan dua solusi yang saling terkait dalam rangka mengatasi permasalahan mitra. Solusi pertama yaitu membangun sebuah upaya yang bersifat peer edukasi (dari siswa kepada siswa) yang berkelanjutan dengan membentuk Duta Cilik Anti Pelecehan Seksual di sekolah. Calon duta akan diberikan edukasi dan training berupa pendidikan reproduksi anak dan remaja dengan menitikberatkan pada kasus seksualitas yang berkembang saat ini. Siswa yang menjadi Duta nantinya akan menjadi sumber informasi terhadap siswa lainnya terkait seksualitas dan akan memiliki kegiatan rutin untuk terus mengkampanyekan tentang anti pelecehan seksual pada anak. Sedangkan solusi yang kedua adalah kegiatan ini akan mengembangkan sebuah media sosialisasi berbasis teknologi informasi dan akan dibekali kepada siswa yang menjadi Duta Cilik untuk digunakan dalam melakukan kampanye anti pelecehan seksual pada anak.

**Kata kunci:** Pelecehan Seksual, Pendidikan Reproduksi Dini, Duta Cilik Anti Pelecehan Seksual

### ABSTRACT

*Child sexual abuse is a social problem that requires serious attention. The number of cases is increasing and increasing every year, even in the first three months of 2014 the National Commission for Child Protection received 252 reports of child abuse. The purpose of this activity is to increase the contribution of tertiary institutions in solving problems that exist in the community, especially in increasing the knowledge of elementary school students about reproductive education and sexuality, as well as increasing the ability of students in efforts to prevent and deal with child sexual abuse behavior. Partners in this activity are elementary schools in the Village of Bambu Apus, Cipayung District, East Jakarta City. This activity offers two interrelated solutions in order to overcome partner problems. The first solution is to build an effort that is peer education (from students to students) that is sustainable by forming a Young Ambassador Anti Sexual Harassment in schools. Prospective ambassadors will be given education and training in the form of child and adolescent reproductive education with an emphasis on cases of sexuality that are developing at this time. Students who become ambassadors will later become a source of information for other students related to sexuality and will have regular activities to continue campaigning about anti-sexual abuse of children. While the second solution is that this activity will develop an information technology-based socialization media and will be provided to students who become Young Ambassadors to be used in conducting anti-sexual abuse campaigns on children.*

**Keywords:** sexual abuse of children, early reproductive education, ambassador anti child sexual abuse

## PENDAHULUAN

Pelecehan seksual yang dilakukan kepada anak adalah salah satu bentuk penyiksaan atau pelanggaran kepada anak yang dilakukan oleh remaja atau orang dewasa atau orang yang lebih tua dengan tujuan mendapatkan stimulasi seksual. Salah satu bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), menunjukkan alat kelamin kepada anak, menampilkan pornografi, kontak seksual yang sebenarnya dengan anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak, melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik, atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi.

Kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin banyak dan terus meningkat setiap tahunnya. Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan insiden kekerasan seksual di Jabodetabek pada 2010 mencapai 2.046 kasus, laporan kekerasan pada anak tahun 2011 naik menjadi 2.462 kasus, dan pada 2012 naik lagi menjadi 2.626 kasus, 2013 melonjak menjadi 3.339 kasus. Bahkan dalam tiga bulan pertama 2014 Komisi Nasional Perlindungan Anak menerima 252 laporan kekerasan pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya kekerasan seksual khususnya pada anak membutuhkan upaya penanganan yang serius dan tidak bias lagi ditunda.

Terjadinya pelecehan seksual ini akan memberi dampak yang buruk utamanya terhadap psikologis anak. Anak akan merasa trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan yang tinggi, bahkan jika mengalami kekerasan seksual maka akan menimbulkan dampak fatal yaitu keinginan untuk bunuh diri. Selain itu juga akan menimbulkan dampak sosial, anak akan menarik diri dari pergaulan dan terjadi perubahan perilaku.

Penelitian dilakukan di Jakarta pada tahun 2015 menunjukkan hasil bahwa karakteristik korban kekerasan seksual sebagian besar adalah perempuan (54,88%), berusia 13-17 tahun (46,17%), berpendidikan SD (38,52%), dan dengan status ekonomi rendah (70,37%). Sedangkan karakteristik pelaku sebagian besar adalah laki-laki (83,84%), berusia kurang dari 18 tahun (45,60%), dan memiliki social ekonomi rendah (72,90%). Pelaku kekerasan terbanyak di keluarga sedarah adalah ayah kandung (50,69 %), dan ibu kandung (36, 11%). Hubungan keluarga bukan sedarah tertinggi ayah tiri (53,33%). Pelaku yang tidak mempunyai hubungan keluarga tertinggi pelaku tidak di kenal (61.60%). Bentuk kekerasan terbanyak kekerasan seksual (49.73%), lokasi terjadinya

kekerasan tertinggi di lingkungan sosial (52.34 %). Dan dampak tertinggi akibat kekerasan adalah trauma (54.52 %).

Seringkali terjadinya pelecehan seksual pada anak terjadi karena kurang terbukanya informasi kepada anak oleh orang tua dan guru. Anak tidak mendapatkan informasi yang tepat mengenai pengetahuan dasar tentang seksualitas diri, antara lain pengetahuan tentang organ tubuh dan fungsi, serta bagian-bagian tertentu yang menjadi area pribadi yang tidak boleh disentuh atau dijamah oleh orang lain selain ibu. Selain itu juga Pendidikan yang dimaksud juga dapat mengajari kepada anak untuk berani mengatakan tidak jika terjadi sesuatu yang mengancam dirinya dan atau menyentuh area pribadi tertentu. Anak juga harus bisa diberikan kesempatan agak leluasa dan tanpa sungkan menceritakan sesuatu jika mengalami tindakan yang tidak nyaman terhadap organ tubuhnya. Pendidikan semacam ini salah satunya dapat diberikan melalui Pendidikan reproduksi di sekolah.

Kekerasan seksual biasanya dialami pada anak usia empat tahun ke atas hingga memasuki usia SD, hal ini dikarenakan mereka sangat mudah dibohongi dan menurut ajakan orang lain. Selain itu anak usia SD juga masih polos, takut terhadap ancaman, dan tabu yang harus ditutupi keluarga menjadi sebuah alasan mengapa kasus seperti kekerasan seksual pada anak banyak terjadi dan sulit diungkap.

Berdasarkan data yang diperoleh, yaitu pada tahun 2002 terdapat 374 anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada anak dan tahun 2004 jumlah korban meningkat menjadi 619 anak. Dijelaskan pada Liputan 6 (2009), pada tahun 2008 jumlah kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi di Indonesia meningkat dari 883 kasus pada tahun 2007, menjadi 925 kasus, dan hanya 40% dari 619 kasus tersebut yang berani mengungkapkan ke pihak kepolisian. Anak yang tidak berada dalam perlindungan orang tua rentan terhadap aksi kejahatan kekerasan seksual pada anak termasuk anak jalanan, terhitung 30% dari korban kekerasan seksual pada anak adalah anak jalanan, alasan yang melandasi anak jalanan menjadi korban pelaku kekerasan seksual pada anak adalah ekonomi, terhitung 45% kasus kekerasan seksual pada anak terjadi di jalan, sisanya di rumah, warung internet dan pertokoan.

Jika dikaitkan dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat belakangan ini, berkembangnya teknologi terlihat berbanding lurus dengan meningkatnya angka

kejadian kriminal termasuk didalamnya adalah kekerasan atau pelecehan seksual. Dengan sangat terbukanya akses terhadap teknologi menyebabkan setiap orang dapat dengan mudah mendeteksi keberadaan dan tingkah laku orang lain, sehingga dengan mudah pula bermunculan niat jahat bagi para pelaku pelecehan seksual. Media sosial sebagai bentuk teknologi informasi bahkan telah menjadi kebutuhan masyarakat dalam melakukan interaksi sosial. Jika teknologi informasi tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan menimbulkan efek samping yang bahkan sangat buruk. Di sisi lain perkembangan teknologi informasi ini juga merupakan hal yang menunjukkan berkembangnya sebuah interaksi social di masyarakat. Apalagi dengan melihat bahwa penggunaan teknologi informasi berupa media sosial sudah menjamah pada semua golongan usia dan pada berbagai tingkatan ekonomi. Bahkan pada usia anak benda seperti gadget sudah menjadi konsumsi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi telah dimanfaatkan juga oleh anak-anak usia SD.

Berdasarkan kondisi diatas, terlihat bahwa terjadinya pelecehan seksual di sekolah karena kurangnya pengetahuan siswa SD terhadap seksualitas itu sendiri. Peran sekolah sebagai mitra orang tua menjadi penting dalam memberikan pengetahuan seksualitas melalui pendidikan reproduksi di sekolah.

Tujuan umum dilaksanakannya kegiatan ini adalah meningkatkan kontribusi perguruan tinggi dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat. Sedangkan tujuan khusus dilaksanakannya kegiatan ini antara lain adalah 1) Meningkatkan peran perguruan tinggi melalui pembinaan masyarakat sekitar; 2) Membina hubungan baik dengan masyarakat yang dibina melalui pengenalan wilayah, tokoh-tokoh masyarakat, pemangku kebijakan, serta pemecahan masalah kesehatan di wilayah binaan; 3) Memfasilitasi masyarakat dalam hal ini adalah SDN Bambu Apus 01 terhadap adanya permasalahan yang sedang dihadapi; 4) Mengorganisasikan potensi dan sumber daya yang ada di SDN Bambu Apus 01 untuk melaksanakan pemecahan masalah yang ada khususnya tentang pelecehan seksual pada anak sekolah; 5) Menjalinkan kerjasama yang baik dengan mitra (SDN Bambu Apus 01) dalam rangka menyebarluaskan informasi terkait pencegahan terhadap perilaku pelecehan seksual pada anak sekolah; 6) Peningkatan pengetahuan siswa siswi SDN Bambu Apus 01 tentang reproduksi dini dan seksualitas serta cara penanganan dan pencegahan terhadap perilaku pelecehan seksual.

Mitra dalam kegiatan ini adalah sekolah dasar yang ada di Kelurahan Bambu Apus Kecamatan Cipayung, yaitu SDN 01 Bambu Apus. Beberapa permasalahan yang dialami mitra saat ini adalah 1) Masih kurang informasi tentang seksualitas pada siswa SD, belum ada kurikulum khusus tentang pendidikan reproduksi; 2) Masih kurang informasi tentang upaya menghindari dan mengatasi terjadinya tindak pelecehan seksual pada anak; 3) Masih kurangnya peran dan kepedulian masyarakat terhadap kasus pelecehan seksual pada anak; 4) Sekolah yang letaknya di pinggir jalan raya. Hal ini berakibat sekolah tersebut memiliki potensi besar untuk terjadinya tindak kejahatan termasuk pelecehan seksual; 5) Belum ada kegiatan ekstrakurikuler yang menyentuh langsung pada masalah pelecehan seksual.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk edukasi dan penyuluhan, diskusi dan tanya jawab, audisi melalui kampanye siswa tentang anti pelecehan seksual, dan deklarasi sebagai Sekolah Anti Pelecehan Seksual.

Mitra adalah SDN Bambu Apus 01 yang beralamat di Jl. Raya Bambu Apus, Cipayung, Jakarta Timur. Lokasi mitra tepat dipinggir jalan raya bambu apus dimana kondisi ini memungkinkan banyaknya orang yang melintas dan memudahkan orang lain yang ingin melakukan kejahatan terhadap anak. Sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah bernama Yusriyani, S.Pd. Kondisi sekolah terdiri dari 34 orang Guru dan Karyawan dengan peserta didik total berjumlah 699 orang dan 22 rombongan belajar.

Dalam rangka membantu permasalahan yang ada pada mitra, kegiatan ini terbagi dalam 2 (dua) tahap. Tahap pertama adalah mengembangkan konsep pendidikan reproduksi anak yang berfokus pada pengenalan anggota tubuh, pendidikan reproduksi dan seksualitas, serta upaya penanganan dan pencegahan terhadap perilaku pelecehan seksual pada anak. Selain itu untuk pembentukan duta cilik, konten materi juga dimasukkan mengenai teknik sosialisasi dan kampanye anti pelecehan seksual. Tahap kedua adalah pengembangan media pendidikan dengan menggunakan teknologi informasi yang bersifat infograph dan video singkat, sehingga menarik untuk dikonsumsi oleh anak sekolah.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa solusi yang ditawarkan melalui program kemitraan masyarakat ini adalah 1) Membentuk Duta Cilik Anti Pelecehan Seksual di Sekolah; 2) Membuat media sosialisasi berbasis teknologi informasi, dalam hal ini menggunakan lembar balik, poster, dan video animasi; 3) Melakukan Deklarasi SDN Bambu Apus 01 sebagai “Sekolah Anti Pelecehan Seksual”, serta Melantik 10 orang Duta Cilik dan 1 orang Guru Pendamping; 4) Mengupayakan kegiatan dari duta menjadi program sekolah yang menempel pada UKS, dan dimonitor oleh guru pendamping, serta terdapat upaya pengontrolan yang rutin oleh kepala sekolah.

Pembentukan duta cilik dilakukan dalam bentuk pemberian edukasi dan penyuluhan tentang reproduksi dini, seksualitas, dan upaya pencegahan dan penanganan pelecehan seksual. Gambar 1 menunjukkan rangkaian kegiatan penyuluhan yang terbagi dalam 3 sesi materi yaitu tentang anggota tubuh, pendidikan reproduksi dan seksualitas, serta upaya penanganan dan pencegahan perilaku pelecehan seksual pada anak sekolah.



Setelah penyuluhan diberikan, dilakukan seleksi terhadap calon duta melalui audisi kampanye. Siswa calon duta melakukan kampanye anti pelecehan seksual yang dinilai oleh 5 orang juri, dan kemudian menentukan 10 orang duta berdasarkan nilai dari juri dengan mempertimbangkan jenis kelamin dan grade kelas.



**Gambar 2. Proses Seleksi Duta Anti Pelecehan Seksual**

Dalam melakukan edukasi dan penyuluhan, dikembangkan media sosialisasi berbasis multimedia berupa lembar balik, poster, dan video animasi. Lembar balik berisi materi penyuluhan yang dibagi dalam tiga sub topik yaitu tentang anggota tubuh, pendidikan reproduksi dan seksualitas, serta upaya penanganan dan pencegahan perilaku pelecehan seksual pada anak sekolah. Poster dan video dikemas berisi pesan inti tentang reproduksi dan seksualitas yang informative dan sesuai dengan usia anak SD. Pengembangan ketiga media ini melalui tiga tahapan yaitu tahap pengembangan, review, dan finalisasi.



Gambar 3. Media Penyuluhan: Lembar Balik dan Poster

Tahapan kegiatan terakhir adalah melakukan Deklarasi SDN Bambu Apus 01 sebagai “Sekolah Anti Pelecehan Seksual”, serta Melantik 10 orang Duta Cilik dan 1 orang Guru Pendamping. Kegiatan tersebut merupakan peresmian bagi SDN Bambu Apus sebagai sekolah percontohan dalam menerapkan anti pelecehan seksual, peresmian dilakukan oleh Kepala Satuan Pelaksana Dinas Pendidikan Kecamatan Cipayung serta dihadiri oleh pengawas dan beberapa Kepala Sekolah yang berada di Kecamatan Cipayung. Selanjutnya mengupayakan kegiatan dari duta menjadi program sekolah yang menempel pada UKS, dan dimonitor oleh guru pendamping, serta terdapat upaya pengontrolan yang rutin oleh kepala sekolah.

Untuk mengukur keberhasilan dari program kegiatan, dalam hal ini dapat dilihat melalui 2 (dua) hal yaitu pengukuran pretest dan posttest yang diberikan kepada siswa pada saat kegiatan penyuluhan, dan menilai kemampuan siswa dalam melakukan kampanye anti pelecehan seksual disekolah dengan dinilai oleh 5 (lima) orang tim juri. Tabel 1 menunjukkan hasil pretest dan posttest siswa peserta penyuluhan.

**Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Siswa Tentang Pelecehan Seksual**

Test	Nilai terendah	Nilai Rertinggi	Rerata	Sig
Pretest	4	12	9,02	0,0001
Posttest	5	14	10,49	

Hasil diatas menunjukkan terjadi perbedaan yang signifikan terhadap rerata pengetahuan siswa antara sebelum dan sesudah penyuluhan. Sebelum penyuluhan, rerata nilai adalah 9,02 dengan nilai terendah adalah 4 dan nilai tertinggi adalah 12. Sedangkan setelah penyuluhan rerata nilai meningkat menjadi 10,49 dengan nilai terendah adalah 5 dan nilai tertinggi adalah 14.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (Notatmodjo, 2007). Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat diperlukan terutama pada masa remaja. Usia 10 sampai 24 tahun dapat dikategorikan sebagai remaja muda, yang mana kategori ini termasuk usia 10-19 tahun atau usia anak sekolah SD dan SMP. Pada usia tersebut, banyak dari mereka yang mulai aktif dalam mengembangkan pengetahuan tentang organ kelamin, perbedaan kelamin, keinginan seksual dan kesehatan reproduksi (Lestary, 2014).

Pengetahuan secara signifikan akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperilaku, dan melakukan upaya pertahanan diri terhadap sesuatu yang mengancam dirinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tentang reproduksi berhubungan dengan perilaku seksual dan kejadian kekerasan seksual pada anak (Amalia, Afdila, & Andriani, 2018; Mertia, Hidayat, & Yuliadi, 2011).

Tabel 2 menunjukkan hasil penilaian dari 5 orang juri terhadap kemampuan siswa dalam melakukan kampanye anti pelecehan seksual. Sepuluh anak melakukan kampanye di depan teman-teman sekolah menggunakan media yang telah disediakan. Penggunaan media merupakan salah satu alat yang dapat digunakan dalam melakukan persuasi terhadap orang lain.

**Tabel 2. Hasil Penilaian Kampanye Anti Pelecehan Seksual**

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Juri 1	Juri 2	Juri 3	Juri 4	Juri 5	Nilai Akhir
1	Muhamad Naufal F	Laki-Laki	5	80.5	82.5	84.7	79.7	87.0	82.9
2	Bioxeno	Laki-Laki	4	87.9	80.0	82.4	80.6	82.6	82.7
3	Haninul Mukhfirah	Perempuan	4	82.2	81.5	78.8	81.1	80.1	80.8
4	Aloysia Sondang	Perempuan	5	81.6	80.9	77.2	80.4	82.0	80.4
5	Aulia Rahmawati	Perempuan	4	79.5	78.2	80.9	75.9	79.4	78.8
6	Putri Shaqeena S.H	Perempuan	5	76.5	81.5	79.6	79.0	75.5	78.4
7	Chayrunisya Anjani	Perempuan	5	75.0	79.6	80.1	74.3	82.7	78.3
8	Bunga Khotimah	Perempuan	5	76.3	78.7	80.6	77.4	74.1	77.4
9	Callista Neva	Perempuan	5	77.6	79.3	81.0	76.7	71.5	77.2
10	Bintang Fadhilah T	Laki-Laki	4	75.0	74.7	80.8	80.6	70.6	76.3

Media pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu pendidikan, alat-alat tersebut merupakan alat untuk memudahkan penyampaian dan penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat. Berdasarkan fungsinya sebagai penyaluran pesan-pesan kesehatan (media) maka dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu: (Fitriani, 2011) media cetak, media elektronik dan media papan.

Terdapat beberapa media informasi yang dapat digunakan untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi salah satunya adalah media lembar balik. Media lembar balik merupakan media penyampaian pesan atau informasi kesehatan dalam bentuk lembar bola balik. Lembar balik pada hakikatnya adalah menyajikan pesan pembelajaran melalui visualisasi yang bertujuan materi yang kompleks dapat disederhanakan sehingga siswa mudah memahami dan mencerna pesan yang disampaikan melalui media tersebut. Lembaran biasanya dalam bentuk buku menyerupai kalender duduk, dimana tiap halaman berisi gambar peragaan dan dibaliknya berisikan kalimat yang menunjukkan pesan berkaitan dengan gambar tersebut.

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN Bambu Apus 01 menghasilkan peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi, seksualitas, dan upaya penanganan terhadap perilaku pelecehan seksual. Selain itu kegiatan ini juga menghasilkan Duta Anti pelecehan Seksual di sekolah sejumlah 10 orang siswa dan 1

orang guru pendamping. Luaran kegiatan ini adalah menghasilkan produk berupa modul, media lembar balik, media poster, dan media video animasi. Selain itu juga menghasilkan 3 hak cipta dan publikasi artikel jurnal nasional ber-ISSN.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi atas dana Hibah yang diberikan melalui Pendanaan Pengabdian kepada Masyarakat untuk Skema Program Kemitraan Masyarakat.

## REFERENSI

1. Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual terhadap Kejadian Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 162-168.
2. Fuller AK (January 1989). "Child molestation and pedophilia. An overview for the physician". *JAMA* 261 (4): 602–6.
3. Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
4. Goldman, Howard H. (2000). *Review of General Psychiatry*. McGraw-Hill Professional Psychiatry. hlm. 374.
5. Lestary, E. R. F. (2014). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Elektronik Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa SMP Negeri 9 Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
6. Lisa J. Cohen, PhD and Igor Galynker, MD, PhD (2009-06-08). "Psychopathology and Personality Traits of Pedophiles". *Psychiatric Times*. Diakses 2010-10-15.
7. Mertia, E. N., Hidayat, T., & Yuliadi, I. (2011). Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Siswa-Siswi Man Gondangrejo Karangnyar. *WACANA*, 3(2).
8. Notatmodjo, S. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
9. Ryan C. W. Hall, MD and Richard C. W. Hall, MD, PA, Mayo Clinic Proceedings A Profile of Pedophilia.' Retrieved September 29, 2009. an Kekerasan pada Anak Perempuan di Jakarta. *Jurnal Inovasi Kebidanan*, 2017.